

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, yang memiliki berbagai latar belakang dan penyebab. Bahkan, di beberapa negara menunjukkan adanya gejala kemiskinan yang terus menerus memburuk. Menurut Mubyarto dalam Cornelis Rintuh (2003:v) di Amerika Serikat (AS) saja, yang tergolong salah satu negara maju di dunia, masih terdapat jutaan orang yang termasuk ke dalam kategori miskin. Akibat kondisi tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan perhatian penuh dan menjadikan kemiskinan sebagai prioritas utama melalui komitmen *Millenium Development Goals (MDGs)* pada tahun 2003, yang mengutamakan kesejahteraan seluruh bangsa di dunia dalam upaya pengentasan kemiskinan, kelaparan, dan keterbelakangan.

Umumnya ketika orang berbicara mengenai kemiskinan, maka yang dimaksud adalah kemiskinan material, dimana seseorang dikategorikan miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok. Padahal, kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok saja, tetapi kemiskinan juga terkait erat dengan berbagai dimensi kehidupan lainnya seperti kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan, dan peranan sosial.

Di Indonesia, kemiskinan merupakan persoalan klasik yang sudah terjadi sejak zaman dahulu, seperti diungkapkan Cornelis Rintuh (2003:193), bahwa sekitar seabad sebelum kemerdekaan Pemerintah Kolonial Belanda mulai resah dengan kemiskinan yang terjadi di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Namun, pada saat itu indikator kemiskinan hanya dilihat dari penambahan penduduk yang pesat. Saat ini jerat kemiskinan tersebut tidak hanya terjadi di pedesaan saja, tetapi juga di perkotaan.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Daerah**  
**Tahun 1996-2009**

Tahun	Jumlah penduduk miskin (juta jiwa)			Persentase penduduk miskin (%)	
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa
1996	9,42	24,59	34,01	27,69	72,21
1998	17,60	31,90	49,50	35,55	64,44
1999	15,64	32,33	47,97	32,61	67,39
2000	12,30	26,40	38,70	31,78	68,22
2001	8,60	29,30	37,90	22,69	77,31
2002	13,30	25,10	38,40	34,63	65,37
2003	12,20	25,10	37,30	32,71	67,29
2004	11,40	24,80	36,10	31,58	68,42
2005	12,40	22,70	35,10	32,33	64,67
2006	14,49	24,81	39,30	36,87	63,13
2007	13,56	23,61	37,17	36,48	63,52
2008	12,77	22,19	34,96	36,53	63,47
2009	11,09	19,93	31,02	35,75	64,24

Sumber : Diolah dari Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode 1996-2009 menunjukkan angka yang berfluktuasi. Periode 1996-1999 jumlah penduduk miskin meningkat tajam karena pada tahun 1997 (data kemiskinan tidak dideteksi), terjadi krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Angka kemiskinan tahun 1996 yakni 34,01 juta jiwa meningkat menjadi 49,50

juta jiwa pada tahun 1998. Persentase penduduk miskin di perkotaan juga turut meningkat, yakni dari 27,69% menjadi 35,55%. Begitu pula di pedesaan, persentase penduduk miskin meningkat dari 64,44% menjadi 67,39%. Di tahun 2001 ke tahun 2002 terjadi peningkatan kembali jumlah penduduk miskin, yakni dari 37,90 juta jiwa menjadi 38,40 juta jiwa. Hal ini diakibatkan adanya peningkatan aktivitas terorisme di Indonesia yakni Bom Bali I (Oktober, 2002), yang berdampak pada lesunya perekonomian Indonesia (Wikipedia, 2011:1). Di tahun 2005 ke 2006 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin yang cukup signifikan, yakni dari 35,10 juta jiwa menjadi 39,30 juta jiwa. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya bencana yang terjadi seperti peristiwa Lumpur Lapindo dan tragedi Bom Bali II di tahun 2006, yang mengakibatkan lemahnya perekonomian (Wikipedia, 2011:2). Tahun 2008 ke 2009 terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di pedesaan dari 63,47% menjadi 64,24%. Jumlah penduduk miskin saat itu memang berkurang, namun persentasenya justru meningkat.

Umumnya penduduk desa menganggap satu-satunya jalan keluar dari himpitan kemiskinan adalah urbanisasi dengan harapan memperbaiki nasib untuk mendapat pekerjaan di sektor modern yang lebih baik atau bertahan hidup di sektor informal perkotaan. Perekonomian kota dianggap mampu menyelamatkan kemiskinan di desa, sehingga mereka yang mampu segera berangkat ke kota. Namun, peningkatan jumlah penduduk kota akibat urbanisasi tanpa diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan, perumahan, dan penyediaan pangan akan menyebabkan masalah kemiskinan yang menjadi masalah baru bagi wilayah

perkotaan. Wilayah pedesaan yang ditinggalkan pun mengalami masalah baru akibat kurangnya sumber daya manusia.

Ginanjari Kartasasmita dalam Cornelis Rintuh (2003:50), mengungkapkan permasalahan yang terjadi di desa meliputi:

1. Lemahnya keterkaitan kegiatan ekonomi antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan.
2. Keterbatasan sumberdaya manusia yang berkualitas di daerah pedesaan, sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.
3. Kurangnya prasarana dan sarana perhubungan di pedesaan yang menghubungkan suatu kawasan miskin pedesaan dengan daerah-daerah yang lebih maju.

Selanjutnya, Soegijoko (1991) dalam Cornelis Rintuh (2003:44), menggambarkan kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan, yaitu:

“Sebagian besar penduduk pedesaan hanya berpendidikan SD, dan tidak mempunyai keterampilan di sektor industri. Konsekuensinya para migran dari daerah pedesaan umumnya tidak siap memasuki sektor industri. Migrasi yang terus berlangsung dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan merupakan indikator yang jelas tentang penyebab kemiskinan pedesaan yang dialami oleh kebanyakan penduduk di negara berkembang.”

Kondisi perekonomian desa yang bergantung pada sektor pertanian tanpa didukung teknologi dan sumber daya manusia yang baik, akan menyebabkan masyarakatnya hidup dalam keadaan serba sulit serta rendahnya tingkat pendapatan petani sehingga menimbulkan masalah kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Pradhan (2000) dalam Tulus Tambunan (2003:149), yang menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sumber terbesar dari pertumbuhan kemiskinan di Indonesia. Di tahun 2009, sektor pertanian di pedesaan menyumbang 58,38% kemiskinan. (Data Susenas 2009).

Selama ini, data kemiskinan di Indonesia dihitung berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang merupakan data makro berupa pendekatan nilai konsumsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Data Susenas ini hanya dapat disajikan sampai tingkat propinsi atau kabupaten saja, namun dapat digunakan untuk mengestimasi perbedaan jumlah orang miskin per sektor. Oleh karena itu, berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 12 Tahun 2005, untuk mendapatkan data mikro berupa pendekatan karakteristik rumah tangga dilaksanakan program Bantuan Langsung Tunai (BLT). Hal ini juga dilakukan sebagai dampak melemahnya perekonomian dan banyaknya masyarakat yang termasuk dalam kategori miskin. Tujuan yang diharapkan melalui program ini adalah dapat menjawab persoalan kemiskinan di Indonesia. Lembaga yang ditunjuk pemerintah untuk membagikan dana BLT kepada warga miskin adalah PT Pos Indonesia.

Salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup tinggi menurut data Susenas 2009 adalah Jawa Barat yakni 11,96% dari jumlah penduduk. Menurut BPS, tahun 2009 jumlah penduduk di propinsi Jawa Barat sebesar 41.483.729 jiwa. Jawa Barat terbagi atas 25 wilayah administratif, yang terdiri dari 16 Kabupaten dan 9 Kota, membawahi 584 Kecamatan, 5.201 Desa dan 609 Kelurahan (website Pemerintah Propinsi Jawa Barat). Dari 16 kabupaten yang ada di Jawa Barat, wilayah yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup tinggi dalam indikator penerima BLT tahun 2009 adalah Kabupaten Bandung dengan 115.625 rumah tangga yang tersebar di 31 Kecamatan dan 266 Desa (website Pemerintah Kabupaten Bandung). Menurut BPS tahun 2009,

Kabupaten Bandung memiliki jumlah penduduk sebesar 2.943.283 jiwa, dengan mata pencaharian di sektor pertanian, perdagangan dan jasa. Kabupaten Bandung digambarkan dalam nuansa pedesaan, dimana pedesaan sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Salah satu wilayah yang mewakili kondisi pedesaan dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi diantaranya adalah Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Kepala Keluarga Miskin Tahun 2006-2010**  
**di Kecamatan Margahayu**  
**(dalam ribuan jiwa)**

No	Desa	2006		2007		2008		2009		2010	
		Pra KS	KS I	Pra KS	KS I	Pra KS	KS I	Pra KS	KS I	Pra KS	KS I
1	Margahayu Tengah	154	855	157	861	166	860	139	940	141	967
	<b>Jumlah</b>	<b>1009</b>		<b>1018</b>		<b>1026</b>		<b>1079</b>		<b>1108</b>	
2	Margahayu Selatan	24	994	24	998	25	1001	22	997	25	1113
	<b>Jumlah</b>	<b>1018</b>		<b>1022</b>		<b>1026</b>		<b>1019</b>		<b>1132</b>	
3	Sayati	172	1090	176	1197	174	1252	177	1082	173	1167
	<b>Jumlah</b>	<b>1262</b>		<b>1373</b>		<b>1426</b>		<b>1259</b>		<b>1340</b>	
4	Sukamenak	111	480	113	487	113	462	112	482	112	490
	<b>Jumlah</b>	<b>590</b>		<b>600</b>		<b>575</b>		<b>594</b>		<b>602</b>	
5	Sulaiman	39	33	41	32	41	34	40	35	40	36
	<b>Jumlah</b>	<b>72</b>		<b>73</b>		<b>75</b>		<b>75</b>		<b>76</b>	

Sumber : Rekapitulasi Hasil Pendapatan Keluarga Tingkat Kecamatan Margahayu

Selain indikator BLT, tahun 1996 Menteri Negara Kependudukan/BKKBN dalam Cornelis Rintuh (2003:87), mengembangkan indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga di Indonesia. Kategori miskin dalam hal ini adalah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I. Kecamatan Margahayu terbagi atas 4 Desa dan 1 Kelurahan, yakni

Desa Margahayu Tengah, Margahayu Selatan, Sayati, Sukamenak, dan Kelurahan Sulaiman. Dalam Tabel 1.2, terlihat bahwa Desa Sayati bersaing jumlah kepala keluarga miskin dengan Desa Margahayu Selatan. Namun, tiga tahun terakhir Desa Sayati memiliki jumlah kepala keluarga miskin terbanyak. Berdasarkan fungsi lahannya, Desa Sayati merupakan pusat kegiatan perdagangan di Kecamatan Margahayu dengan adanya pasar tradisional besar dan pusat pertokoan. Menurut keterangan Ecin Kuraesin (Petugas Pendataan Penduduk di Kecamatan Margahayu), di Desa Sayati terdapat banyak pendatang dari luar wilayah Kabupaten Bandung dan bukan merupakan penduduk tetap dengan kondisi perekonomian hanya bertumpu pada bidang perdagangan, jasa, dan industri. Oleh karena itu, studi dilakukan di Desa Margahayu Selatan karena aktivitas perekonomian lebih bervariasi dengan adanya masalah alih fungsi lahan pertanian serta masalah kemiskinan yang menimpa kehidupan para petaninya.

Berdasarkan mata pencahariannya, kepala keluarga miskin yang menempati wilayah Desa Margahayu Selatan memiliki pekerjaan yang beragam, yakni petani (buruh tani dan buruh kebun), buruh industri (buruh pabrik), buruh bangunan, peternak atau buruh ternak, buruh transportasi (tukang becak, kusir delman, tukang ojeg, dan supir angkutan umum), buruh serabutan (pengangkut gerobak dan kuli panggul), pedagang kecil (warung klontong, penjual air PDAM, jasa tambal ban, sol sepatu, penjual makanan, dan pedagang asongan), pengrajin industri kecil (penjahit jaket, kaos, tas, dan boneka) pemulung, dan tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), tetapi yang mendominasi kemiskinan dari tahun ke tahun adalah petani, disusul dengan buruh transportasi dan buruh bangunan.

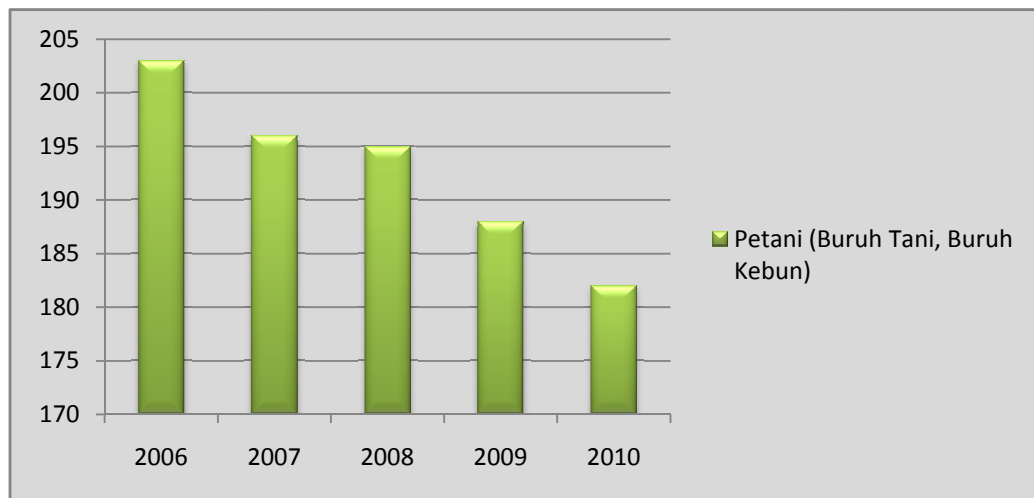
**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Jumlah Kepala Keluarga Miskin Berdasarkan Mata**  
**Pencapaian di Desa Margahayu Selatan Tahun 2006-2010**  
**(dalam ratusan jiwa)**

No	Mata Pencapaian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1.	<b>Petani (Buruh Tani, Buruh Kebun)</b>	<b>203</b>	<b>196</b>	<b>195</b>	<b>188</b>	<b>182</b>
2.	Buruh Industri	88	93	91	102	103
3.	Buruh Bangunan	160	162	168	180	179
4.	Peternak/Buruh Ternak	54	63	62	52	85
5.	Buruh Transportasi	142	150	153	162	180
6.	Buruh Serabutan	21	32	51	65	64
7.	Pedagang Kecil	106	138	138	107	144
8.	Pengrajin Industri Kecil	126	116	98	102	110
9.	Pemulung	65	64	61	52	71
10.	Tidak Bekerja	11	8	9	9	14
<b>Jumlah</b>		<b>1018</b>	<b>1022</b>	<b>1026</b>	<b>1019</b>	<b>1132</b>

*Sumber : Data Kependudukan Desa Margahayu Selatan*

Dari tahun ke tahun, jumlah kepala keluarga miskin di Desa Margahayu Selatan selalu didominasi oleh petani. Kemudian buruh transportasi, pada tahun 2010 mencapai angka 180 kepala keluarga, disusul buruh bangunan 179 kepala keluarga, pedagang kecil 144 kepala keluarga, pengrajin industri kecil 110 kepala keluarga, buruh industri 103 kepala keluarga, peternak 85 kepala keluarga, pemulung 71 kepala keluarga, buruh serabutan 64 kepala keluarga, dan yang tidak bekerja 14 kepala keluarga. Sementara itu, walaupun terjadi penurunan jumlah petani miskin, hal ini tidak menggeser posisi petani sebagai jumlah kepala keluarga miskin terbesar berdasarkan mata pencapaian.





**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Petani Miskin di Desa Margahayu Selatan Tahun 2006-2010**

Pada tahun 2006, jumlah petani miskin sebanyak 203 kepala keluarga, kemudian tahun 2007 turun menjadi 196 kepala keluarga, tahun berikutnya hingga tahun 2010 terus terjadi penurunan hingga 182 kepala keluarga petani miskin. Pengalihan fungsi lahan pertanian untuk perumahan, kawasan industri, dan pusat perbelanjaan menjadikan lahan pertanian di Desa Margahayu Selatan semakin sempit sehingga jumlah petani yang ada pun semakin berkurang dan pendapatan pun ikut menurun.

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kemiskinan di Desa Margahayu Selatan yaitu faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, serta faktor personal dan fisik. Faktor ekonomi berkaitan dengan kepemilikan modal. Dalam hal ini, kepemilikan modal untuk kegiatan usaha, produksi, pengembangan, dan keberlangsungannya yang dapat menghasilkan uang atau pendapatan, yang dimiliki dan digunakan oleh individu untuk bekerja. Gambaran kepemilikan modal berkaitan dengan mata pencaharian kepala keluarga miskin yang mayoritas

adalah petani. Para petani tersebut umumnya hanya sekedar bekerja tanpa memiliki lahan pertanian sendiri, modal untuk pembelian pupuk dan benih, serta peralatan sendiri, sehingga penghasilan yang diperolehnya pun sangat rendah karena harus dibagi dengan pemilik modal atau lahan untuk membayar kontrak tanah garapan dan pembagian hasil pertanian. Penghasilan yang rendah inilah yang diduga sebagai penyebab kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan.

Faktor sosial dan budaya berkaitan dengan etos kerja, berupa kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yakni sikap mental yang menunjukkan kemampuan diri, loyalitas, optimisme, kerja keras, perencanaan pekerjaan, dan rasa tanggung jawab dalam pekerjaan. Etos kerja petani di Desa Margahayu Selatan berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pekerjaan tiap individunya. Karena mata pencaharian mayoritas petani yang menyesuaikan musim, tidak sedikit diantara individu tersebut memiliki waktu senggang dengan kualitas pekerjaan yang minim. Bahkan dalam satu tahun terakhir ini, banyak diantara mereka yang sering meninggalkan tanggung jawab dengan alasan cuaca buruk. Hal ini dapat menimbulkan kerugian materiil baik bagi para petani. Selain itu, keahlian dan kemampuan yang terbatas di bidang pertanian, juga diduga sebagai penyebab kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan.

Faktor personal dan fisik berkaitan dengan tingkat kesehatan para petani yakni. Tidak jarang diantara mereka lebih memilih untuk tidak berobat karena pendapatan yang diperoleh para petani setiap musimnya hanya cukup untuk makan sehari-hari saja. Gambaran kondisi kesehatan petani di Desa Margahayu Selatan cukup memperhatikan. Banyak diantara mereka menderita penyakit

kronis selama bertahun-tahun seperti kanker, kaki gajah, diabetes, stroke, dan jantung, tanpa ada upaya penanggulangan akibat minimnya pendapatan. Meskipun berobat, pemilihan tempat berobat cenderung tradisional sehingga dan fasilitas Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) yang diberikan oleh pemerintah setempat dapat dipergunakan di Puskesmas dan Rumah Sakit, hanya penggunaannya pada saat sakit saja, sehingga jika terkena penyakit kronis, tidak dapat terdeteksi dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Masyarakat Petani Pedesaan.” (Studi pada Petani Miskin di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis membatasi lingkup permasalahan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya, faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, serta faktor personal dan fisik, sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, faktor personal dan fisik, terhadap kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh faktor ekonomi terhadap kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pengaruh faktor personal dan fisik terhadap kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, serta faktor personal dan fisik terhadap kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi terhadap kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor personal dan fisik terhadap kemiskinan petani di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu ekonomi pembangunan mengenai kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam memperkaya informasi penyebab kemiskinan dan upaya menanggulangnya, khususnya di Desa Margahayu Selatan, serta bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi berkaitan dengan masalah kemiskinan ini.